

[Ajip Rosidi; Interaksi Seorang Sastrawan dengan Seorang Sufi Sunda](#)

Ditulis oleh Hady Prastya pada Sabtu, 29 Agustus 2020



*Ngebul curug Cikapundung,
cai tiguling teu éling,*

*séabna ayeub-ayeuhan,
cai mulang cai malik,
leumpang laun reureundahan,
taya kalali kaéling*

Mengepul jeram Cikapundung
tak sadar air terguling
gemuruh deras menerjang
ke hilir balik ke hulu
beralun-alun mengalir pelan
tidak ingat tidak siuman

Kinanti Ngandika Gusti H. Hasan Mustapa (1852-1930)

Ajip Rosidi mula-mula bertemu dengan Haji Hasan Mustapa di majalah *Warga*, selain itu Ajip dan kawan-kawan sering pula membahas Haji Hasan Mustapa pada percakapan panjang di rumah Utuy T. Sontani. Di majalah *Warga* kadang dimuat beberapa *guguritan* karya H. Hasan Mustapa yang dikirim oleh seseorang yang bersembunyi di balik nama “Bapa Kolot Sorangan” (Bapa Tua Sendiri). *Guguritan* adalah puisi tradisional Sunda yang terpengaruhi macapat Jawa.

Ajip sangat terpukau dengan kualitas puisi *guguritan* H. Hasan Mustapa. Jika kita ingin merangkai *guguritan* ada beberapa aturan tertentu yang harus kita patuhi, dua diantaranya: *satu* ketentuan banyaknya suku kata tiap baris, *dua* ketentuan vokal ujung masing-masing barisnya. Tak jarang pengarang *guguritan* hanya sekadar membuat ‘kerajinan’, sekadar mencocok-cokan kata, walaupun tidak, banyak kata yang direduksi, sangat jauh nilai puitisnya. Sedangkan *guguritan* H. Hasan Mustapa tidak, dia sangat plastis dalam menggunakan bahasa Sunda untuk merakai *guguritan*. Selain itu, tema *guguritan* H. Hasan Mustapa lain dari pada yang lain, biasanya *guguritan* berisikan nasihat atau gambaran keindahan alam atau semacamnya, sedangkan isi *guguritan* H. Hasan Mustapa lebih berupa renungan tentang hakikat hidup.

Baca juga: Dakwah dan Pers-delicht: Kisah Haji Abdul Mu’thi dari Muhammadiyah Kudus

Puisi di atas, pada awal tulisan ini, diambil dari buku *Hidup Tanpa Izajah*—autobiografi

Ajip Rosidi yang tebalnya lebih dari sealaf—ditempatkan pada halaman kedua setelah halam judul. Menurut Ajip baris pertama guguritan ini, H. Hasan Mustapa menceritakan tentang airterjun Cikapundung yang airnya mengepul. Namun, pada baris kedua dan seterusnya, bukan hanya gambaran Curug Cikapundung tapi juga rangkaian alegoris tentang lambat, riuh, gemuruh kehidupan manusia. Semua itu ditulis secara spontan dan plastis, tanpa merasa rigid oleh aturan guguritan yang ketat.

Namun pada akhirnya hubungan Ajip dan H. Hasan Mustapa bukan sekadar antara penulis dan penikmat sastra. Interaksi Haji Hasan Mustapa dan Ajip Rosidi mungkin ibarat Hafez bagi masyarakat Persia. Seperti tergambar pada tulisan Mbak Afifah Ahmad “.... Intinya, Hafez ini juga penyair sufistik yang diyakini memiliki makam spiritual yang tinggi. Masyarakat Persia sangat mengaguminya, bahkan mengalahkan posisi Rumi. Di hampir tiap rumah, buku Hafez dengan mudah bisa ditemukan.” tulisan ini saya kutip dari status Mbak Afi tertanggal empat Juli lalu, atas seizin beliau. Jika ingin tahu siapa itu Hafez sila baca di buku *Road to Persia*, begitu kata Mbak Afi.

Saking kuatnya pengaruh Sang Sufi Sunda kawan karib Snouck Hurgronje itu, pada diri Ajip. Ajip sering menggunakan karya H. Hasan Mustapa untuk “istikharah ringan”—kalau kita meminjam istilah Mbak Afi dalam menceritakan interaksi masyarakat Persia dan Hafez—. Sebagai bukti, paling tidak ada satu kisah yang sangat menarik di *Hidup Tanpa Ijazah*.

Baca juga: Gus Dur, Quraish Shihab, dan Sepak Bola

Kala itu lumbung padi Jawa Barat, Karawang, kebanjiran. Harga beras jadi melambung tinggi, imbasnya sampai Jatiwangi. Ajip, istrinya Empat serta keluarga sedang tinggal di Jatiwangi. Persediaan beras kian menipis, pos wesel dari majalah *Siasat* belum datang. Ajip waktu itu hanya memiliki sumber keuangan dari honorarium tulisan. Sampai pada titik nadir, dimana persediaan beras hanya cukup untuk makan siang, malam tak tahu akan makan apa.

“Kalau sudah tak tahu lagi hendak berbuat apa, aku biasanya mengambil guguritan H. Hasan Mustapa, lalu dengan suara yang sembér menyenandungkan téks puisi yang mémang sangat aku sukai. Seperti biasa Empat mengéjékku karena suaraku tak sedap buat telinganya. Tapi aku tidak peduli.” begitu kata Ajip.

Menjelang sore ada tetangganya yang datang, Mang Abun, menawarkan beras. Dia hendak menyunati anaknya bulan depan. Jadi, uangnya bisa dibayar bulan depan. Kalau ada uang sekarang pun dia akan menolak, karena khawatir habis dipakai keperluan yang lain.

Mang Abun adalah penjaga sekolah. Sebagai pegawai negeri saban bulan dia memperoleh beras pembagian yang dibeli dengan harga khusus. Kadang-kadang beras pembagian itu dijual lagi kepada Ajip. Kata Ajip:

“Aku merenung: dalam situasi kritis yang aku sendiri tidak tahu jalan keluarnya, tiba-tiba saja ada orang seperti Mang Abun—penjaga sekolah yang penghasilannya tidak seberapa—datang memberikan pertolongan. Siapa akan mengira aku yang di Jatiwangi dianggap kaya pada saat yang sulit ditolong oleh orang seperti Mang Abun? Bukankah itu merupakan ilustrasi yang baik sekali buat bait-bait guguritan H. Hasan Mustapa yang berbunyi “*rejeke tara pahili, bagja teu paala-ala, alangkara teu kabarti*”? Rejeke sudah ditentukan dan tidak akan tertukar dengan rejeke orang lain, yang kadang-kadang jalannya tak masuk akal. Tapi siapa yang mengatur rejeke? Jawabnya kuperoleh dari agama yang kupeluk, “Allah. Allah yang mengatur rejeke makhluk-Nya.”

Baca juga: Abu Nawas: dari Penyair Istana hingga Manusia Rohani

Ada juga di bukun lain, yang menerangkan, bahwa mula-mula Ajip beritikad melaksanakan syariat Islam sehari-hari, karena dipengaruhi oleh Haji Hasan Mustapa, seorang yang sudah lama meninggal sebelum Ajip lahir. Untuk yang ini, mungkin saya akan bahas di tulisan lain.